

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini persaingan antar bangsa semakin ketat. Dunia memasuki era globalisasi yang menuntut kualitas atas segala aspek kehidupan. Untuk itu, negara harus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar dapat bersaing dan diakui keberadaannya. Menurut Hari Susanto (2012, hlm. 198) “Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera”.

Mutu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu oleh kualitas pendidik. Pendidik atau guru memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena guru terlibat secara langsung dan bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka dibutuhkan guru yang profesional. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Dengan demikian, guru yang profesional merupakan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik sehingga memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan serta kaya akan pengalaman di bidangnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Menurut Minarsih (2014, hlm. 21) “Rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, disebabkan banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak memadai; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta khususnya kelas jauh sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan

outputnya kelak di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; dan (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi”.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain dengan diterbitkannya Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia yang salah satunya yaitu Program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T). Program SM-3T ditujukan kepada para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, untuk ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T yang akan dilanjutkan dengan Program Profesi Guru (PPG). Program SM-3T dimaksudkan untuk mempersiapkan calon guru profesional dengan memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional, cinta tanah air, bela negara, peduli, empati, terampil memecahkan masalah kependidikan, bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, dan memiliki jiwa ketahananmalangan dalam mengembangkan pendidikan serta yang paling penting dapat mengaplikasikan pendidikan yang didapatkannya melalui pengaplikasian pengajaran yang berkualitas dan akhirnya menuju pembelajaran yang bermutu guna mendukung pembangunan bangsa melalui mutu pendidikan yang berkualitas. Program SM-3T ini diselenggarakan oleh 21 Universitas yang ada di Indonesia.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satunya. UPI merupakan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang secara konsisten berkiprah dalam bidang pendidikan dan selalu berupaya untuk mengembangkan inovasi pendidikan. Selain itu, UPI menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan tenaga pendidik profesional dan tenaga profesional lainnya yang berdaya saing global. Dengan ditambah adanya program SM-3T di UPI diharapkan dapat memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan. Terdapat 7 fakultas yang mengikuti Program SM-3T yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Fakultas Pendidikan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA), Fakultas Pendidikan Teknik Kejuruan (FPTK), Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), Fakultas

Maya Devita, 2016

PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PROGRAM SARJANA MENDIDIK DI DAERAH TERDEPAN, TERLUAR DAN TERTINGGAL (SM-3T)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), dan Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB). Dari 7 fakultas terdapat sekitar 30 jurusan yang mengikuti SM-3T sepanjang tahun 2013 sampai 2015.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Peserta SM-3T Antar Fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia

No	Fakultas	Tahun		Perkembangan (%)
		2013	2015	
1	FIP	66	74	12.12
2	FPIPS	23	39	69.56
3	FPMIPA	32	69	115.62
4	FPTK	0	6	-
5	FPOK	16	20	25
6	FPBS	20	32	60
7	FPEB	11	10	-9.09
Jumlah		168	250	48.8

Sumber: PPG UPI

Data tabel 1.1 merupakan perkembangan jumlah peserta SM-3T. Persentase perkembangan peserta SM-3T sepanjang tahun 2013 sampai 2015 yaitu sebesar 48.8%. Jumlah peserta SM-3T antar fakultas cenderung meningkat namun ada satu fakultas yang menurun yaitu FPEB, jumlah peserta SM-3T pada FPEB yaitu berada pada -9.09% dengan kata lain cenderung menurun bila dibandingkan dengan fakultas lainnya. Berdasarkan hal tersebut, telah dilakukan pra penelitian untuk mengetahui minat mahasiswa FPEB untuk mengikuti program SM-3T untuk selanjutnya. Prapenelitian dilakukan melalui kegiatan wawancara kepada mahasiswa kependidikan FPEB yaitu sebanyak 30 responden.

Tabel 1.2
Frekuensi Minat Mengikuti Program SM-3T

Minat Untuk Mengikuti Program SM-3T	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	6	20%
Ragu	15	50%
Tidak	9	30%
Jumlah	30	100%

Sumber: Prapenelitian

Berdasarkan data pra penelitian, hanya sebanyak 20% mahasiswa kependidikan FPEB yang berminat untuk mengikuti program SM-3T, sebanyak

Maya Devita, 2016

PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PROGRAM SARJANA MENDIDIK DI DAERAH TERDEPAN, TERLUAR DAN TERTINGGAL (SM-3T)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

50% masih ragu dan sebanyak 30% tidak berminat untuk mengikuti program SM-3T. Oleh karena itu terdapat kesesuaian peserta SM-3T yang berasal dari FPEB memiliki kecenderungan perkembangan yang menurun untuk mengikuti SM-3T hal ini diperkuat dengan survey yang menyebutkan bahwa minat mahasiswa kependidikan FPEB cenderung rendah. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada mahasiswa kependidikan FPEB.

Minat merupakan bagian dari sikap, menurut Ajzen dan Fishbein (1995, hlm. 11) dalam *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) “minat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan ke dua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif”. Mahasiswa yang kurang berminat terhadap program SM-3T belum tentu ia memiliki sikap yang negatif terhadap program tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, perbedaan sikap yang dimiliki mahasiswa kependidikan FPEB terhadap program SM-3T merupakan kajian yang penting untuk diteliti.

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Menurut Louis, Rensis dan Charles (dalam Azwar, 1995, hlm. 4) Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan memihak atau tidak memihak pada suatu objek. Mahasiswa yang memiliki perasaan yang memihak terhadap program SM-3T maka ia akan menunjukkan sikap yang positif terhadap program tersebut, ia akan siap menerima konsekuensi atas pilihan yang ia pilih dan sebaliknya. Sikap yang positif merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong keikutsertaan calon sarjana pendidikan untuk mengikuti program SM-3T. Namun, sikap positif mahasiswa bisa saja berubah apabila komponen afektif dan komponen kognitif mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan sikap seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang sebagai daya pilih untuk mengolah, menerima atau menolak pengaruh-pengaruh yang datang dari pengalaman terhadap suatu objek. Sedangkan faktor eksternal terdapat diluar

pribadi seseorang, berupa interaksi sosial dengan kelompok dan lingkungan sosial yang dianggap mempunyai peranan penting.

Lingkungan sosial yang paling lekat dengan diri mahasiswa tak lain adalah lingkungan teman sebaya. Teman sebaya merupakan faktor pembentuk dan perubahan sikap seseorang karena teman sebaya merupakan orang yang dianggap penting. Dalam Azwar (1995, hlm. 32) individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain di motivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup (Middlebrook, 1974). Namun biasanya apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya maka pengaruh sikap orang tua jarang menang. Dengan kata lain, apabila terjadi pertentangan antara sikap orang tua dan sikap teman sebaya dalam kelompok anak tersebut, maka anak akan cenderung untuk mengambil sikap yang sama dengan sikap kelompok sebayanya. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap 'asing' dan lalu dikucilkan oleh kelompok teman sebaya. Lingkungan teman sebaya memiliki intensitas pertemuan yang sering dan mengalami kontak langsung dengan keseharian mahasiswa seperti lingkungan bermain dengan teman dikampus, teman di tempat tinggalnya, dan pergaulan yang lain sehingga mampu untuk mempengaruhi sikap mahasiswa secara langsung.

Menurut Santrock (2007) "Lingkungan teman sebaya yang baik memberikan rasa kebersamaan, memberikan stimulasi, memberikan dukungan fisik, memberi dukungan ego, serta dapat dijadikan sebagai sarana perbandingan sosial dan intimasi/afeksi". Mahasiswa yang dapat membina hubungan baik dengan lingkungan teman sebaya maka ia akan mendapatkan dukungan motivasi, bantuan fisik, kebersamaan, keakraban, keterampilan sosial dan dukungan positif lainnya dalam aktivitasnya. Lingkungan teman sebaya merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif seseorang tersebut secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sebaya sebagai contoh, terdapat dorongan

sosial yang menentang seseorang tersebut untuk mengubah orientasi moralnya maupun sikapnya terhadap hal-hal tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik atau positif lingkungan teman sebaya terhadap sikapnya terhadap Program SM-3T maka mahasiswa semakin tinggi pula keinginannya untuk terlibat pula, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian yang di beri judul **PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PROGRAM SARJANA MENDIDIK DI DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL (SM-3T) (Survey pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Kependidikan Angkatan 2012).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan teman sebaya mahasiswa FPEB?
2. Bagaimana sikap mahasiswa FPEB terhadap program SM-3T?
3. Adakah pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap sikap mahasiswa FPEB pada program SM-3T?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui lingkungan teman sebaya dikalangan mahasiswa FPEB.
2. Mengetahui sikap mahasiswa FPEB terhadap program SM-3T.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap sikap mahasiswa FPEB pada program SM-3T.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi

untuk penelitian lebih lanjut tentang lingkungan teman sebaya dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap program SM-3T.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa, dapat memberikan informasi mengenai lingkungan teman sebaya dan sikap terhadap program SM-3T dikalangan FPEB, dapat menambah dan mengembangkan wawasan mahasiswa terkait pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap sikap mahasiswa pada program SM-3T selain itu sebagai referensi bagi mahasiswa yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini.
2. Bagi Lembaga yang Menangani SM-3T (PPG UPI), sebagai salah satu bahan informasi mengenai sikap mahasiswa FPEB terhadap program SM-3T di UPI sehingga dengan ini dapat memicu pihak terkait untuk lebih meningkatkan citra positif pada program SM-3T.
3. Bagi Universitas, sebagai bahan informasi mengenai sikap mahasiswa terhadap program SM-3T dan tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap sikap mahasiswa pada program SM-3T. Dengan demikian universitas dapat lebih berperan dalam upaya peningkatan jumlah peserta pada program SM-3T di UPI.